

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL QUR'AN PADA KALANGAN REMAJA DI ERA DIGITAL

Oleh: ¹Hartono & ²Rindi Andika

¹yudipoday@gmail.com & ²rindiandika@gmail.com

¹Dosen Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Wali Songo & ² Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an
Wali Songo

Abstrack

Character education is a process that always leads to continuous improvement in human character in the digital age. Family and educational institutions are a forum that has an important role in the formation of character education in the midst of society, especially among students. This is in accordance with the national education goals, namely to develop the potential of students to become human beings who believe and fear the Almighty God, are noble, healthy, knowledgeable, creative, independent and dignified.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang ikut menopang terhadap berdirinya peradaban. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa yang memiliki karakter kuat dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan dapat disegani oleh bangsa lain di seluruh dunia. Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (karakter) dan juga pola cara berfikir.

Pembentukan pendidikan karakter saat ini menjadi isu utama dalam dunia pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai budaya bangsa yang mulai terkikis oleh era globalisasi ini.

Dalam hal ini peranan besar terhadap terbentuknya pendidikan karakter merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi masa remaja, dewasa dan sebagai generasi bangsa, baik pendidikan keimanan, moral, karakter dan kejiwaan. Sebab, pendidikan karakter ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik

anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

Prinsip dasar bagusnya pendidikan karakter yang telah terurai di atas, telah terbukti bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka. Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik pendidikan sosial maupun karakternya atau perilakunya. Sehingga apabila mereka telah terdidik, terbentuk dan berkiprah di dalam kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, seimbang, berakal, dan bijaksana.¹

Probematika pelajar di era globalisasi ini termasuk masalah terpenting yang dihadapi semua masyarakat di dunia, baik masyarakat muslim maupun non muslim. Hal ini dikarenakan para pelajar remaja dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam pikiran maupun jiwa mereka, yang sering menyebabkan mereka mengalami keguncangan dalam hidup dan mereka berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari berbagai masalah tersebut. Hal itu tidak mungkin terwujud kecuali kembali kepada perilaku islami.

Agama islam sangat memberikan perhatian besar kepada upaya perbaikan mental para pelajar remaja. Karena generasi muda hari ini adalah para pemeran utama di masa mendatang, dan mereka adalah pondasi yang menopang masa depan umat ini. Oleh karena itu banyak ayat Alquran dan hadist Rasulullah yang mengajak kita untuk membina dan mengarahkan para pelajar remaja kepada kebaikan. Karena jika mereka baik maka umat ini akan memiliki masa depan yang cerah, dan generasi tua akan digantikan dengan generasi muda yang shaleh, insya Allah.

Pendidikan karakter sangat penting bagi para pelajar khususnya di kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera. Pendidikan ini membentuk generasi penerus yang berotak jerman dan berhati makkah yang mencerminkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan

¹Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan anak dalam islam, terj. Jamaluddin miri (Jakarta: Pustaka amani, 2007)jilid 1, hal 435.

pengamalan nilai karakter. Kondisi ideal pelajar remaja sebagai generasi penerus, merupakan individu yang sedang berkembang, dan oleh karena itu perlu diberi kesempatan untuk berkembang secara proporsional dan terarah, dan mendapatkan layanan pendidikan yang berimbang antara pengetahuan umum dan pendidikan nilai karakter.

Mereka memiliki peran dan posisi strategis dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun kondisi faktualnya di lapangan seperti yang muncul di media cetak dan elektronik, kenyataannya pelajar remaja sebagai penerus terjebak dalam perilaku karakter yang sangat mencemaskan dan mengkhawatirkan bahkan meresahkan masyarakat. Hal ini sebagai akibat dari terabaikannya pendidikan nilai karakter di Indonesia.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya di terapkan dan di aplikasikan di sekolah-sekolah saja akan tetapi harus mampu juga di terapkan di berbagai lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok-pondok pesantren dan di tengah-tengah lingkungan keluarga dan masyarakat, guna menghasilkan calon pemimpin dan penerus bangsa yang tidak hanya mampu di bidang ilmu pengetahuannya saja, namun juga menjadi pelajar yang memiliki karakter yang terpuji dan bermartabat.

B. Pembahasan

1. Fungsi Pendidikan

Pendidikan suatu proses tanpa akhir yang sejalan dengan strategi pendidikan yang secara universal sebagai pendidikan sepanjang hayat. Dengan demikian, tugas dan fungsi pendidikan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan bagaikan spiral yang sambung-menyambung dari satu jenjang ke jenjang yang lain yang bersifat progresif mengikuti kebutuhan manusia dalam bermasyarakat secara luas.

Fungsi tersebut bersasaran pada manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang mulai dari periode kandungan ibu sampai meninggal dunia.

Tugas pendidikan dapat dibedakan dari fungsinya sebagai berikut.

- a. Fungsi pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari satu tahap ketahap perkembangan berikutnya sampai meraih ke titik kemampuan sebagai manusia seutuhnya.

Potensi atau kemungkinan berkembang dalam diri manusia itu baru dapat berlangsung dengan baik bilamana diberi kesempatan yang cukup baik dan favorable (baik) untuk berkembang melalui pendidikan yang terarah. Kemampuan potensial pada diri manusia baru aktual dan fungsional apabila disediakan kesempatan untuk muncul dan berkembang dengan menghilangkan segala gangguan yang dapat menghambatnya. Hambatan-hambatan mental dan spiritual seperti hambatan pribadi dan hambatan sosial, yang berupa hambatan emosional dan lingkungan masyarakat dan tidak mendorong kepada kemajuan pendidikan dan sebagainya.

- b. Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Tujuan struktural adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun horizontal, di mana faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain) yang berarah kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Secara institusional, lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya, pada dasarnya berfungsi utama untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengoperan atau pengalihan) nilai kebudayaan Islam serta kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi, di mana di dalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang secara selektif sangat diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di dunia ini.

Proses transmisi dan transformasi kultural tersebut hanya dapat berlangsung secara mantap dan progresif, bilamana diarahkan melalui proses kependidikan dalam lembaga-lembaga yang terorganisasikan secara struktural dan institusional itu.

2. Pendidikan Karakter Di Kalangan Pelajar

Pada masa gejolak emosi remaja merupakan masa sulit sehingga remaja memerlukan pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di pesantren, di lingkungan, dan di tengah-tengah masyarakat. dalam keadaan seperti ini remaja membutuhkan orang dewasa atau seorang pendidik untuk mengarahkan dirinya. Untuk itu, agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif, remaja harus mempunyai pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada remaja karena masa remaja adalah masa-masa di mana seorang anak muda sekali menerima pengaruh dari luar baik itu pengaruh positif atau pengaruh negatif. Dasar pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya.

Namun, banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Banyak orang tua gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif saja.

Pendidikan karakter sebagai integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi anak didik, keterampilan intelektual, sosial, dan personal pendidikan dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, akan tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, emosi dan spiritual. Sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan di era global.

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan, mulai tingkat dasar, menengah, perguruan tinggi dan pondok pesantren, pendidikan karakter di masing-masing lembaga tersebut mempunyai tujuan untuk mengubah siswa agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap pelajar, sebagai

bentuk perubahan perilaku belajar moral yang lebih baik, senantiasa menjadi individu yang berpendidikan dan berkarakter yang baik.

Pendidikan karakter ini dapat membentuk remaja menjadi berprestasi. Di dalam pendidikan, mereka diajarkan nilai-nilai religius yang menguraikan kebaikan agar remaja tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sosial. Di samping itu, mereka diajarkan juga nilai toleransi dan nilai cinta damai atau nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk remaja mempunyai sifat pengasih, berbudi pekerti, dan cinta damai. Dalam pendidikan karakter itu mereka diajarkan juga nilai bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadika para remaja menjadi seorang yang berprestasi. Nilai positif dalam pendidikan karakter dapat membentuk remaja yang unggul. Remaja yang memiliki karakter kuat akan tumbuh sebagai remaja yang unggul dan dibanggakan karena sehat secara fisik, stabil dalam emosi, dan intelektualnya yang berkembang baik.

Sayangnya, dewasa ini yang kita rasakan makin merosotnya nilai-nilai moral atau semakin banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh generasi-generasi muda atau para pelajar. Meningkatnya angka kriminalitas, tawuran antar pelajar, miras, narkoba, free sex remaja dan lain sebagainya. Yang lebih memprihatinkan lagi merosotnya moral ini bukan hanya terjadi dikalangan pelajar saja, tetapi sudah merambat ke seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak dan para pelajar.

Dalam hal ini dari pengamatan penulis, ada beberapa faktor merosotnya nilai-nilai moral di kalangan pelajar remaja, hal yang paling utama yang sangat berpengaruh itu adalah lingkungan terkecil, lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga. Kurangnya atau lemahnya perhatian orang tua dan para pendidik terhadap perkembangan keperluan fisik dan psikis anak, kurangnya kasih sayang terhadap mereka, dan lemahnya kontrol terhadap mereka, misalnya acuh tak acuh dengan aktivitas anak sehari-hari, tidak menanyakan anak ketika pulang kerumah di luar batas waktu, dan lain sebagainya.

Termasuk pengaruh berubahnya karakter pada kalangan pelajar remaja diantaranya:

- a. Pengaruh globalisasi, di mana makin pesatnya arus globalisasi memiliki andil pengaruh negatif gaya hidup atau pengaruh budaya yang cinta materi atau jabatan yang terlalu berlebihan sehingga jauh dari nilai-nilai agama. Nafsu-nafsu duniawi yang bergejolak hingga menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang menghalalkan segala cara, sehingga terjadi krisis moral secara meluas dan jauh dari nilai-nilai agama, tardisi budaya yang santun dan beradab.
- b. pengaruh lingkungan dan media massa. Kemajuan teknologi yang begitu pesat sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembangnya anak-anak, tentunya pengaruh negatif yang sangat dikhawatirkan oleh setiap orang tua dan para pendidik. Banyaknya informasi dan tayangan-tayangan negatif yang begitu mudahnya diakses oleh anak-anak yang seharusnya tidak layak mereka lihat untuk usia mereka, dimana-mana sekarang sudah menjamur warnet yang sangat digemari oleh anak-anak muda. Kondisi seperti ini yang sangat memperparah terjadi merosotnya moral dan generasi penerus bangsa.

Pada dasarnya metode pendidikan agama, misalnya dalam pendidikan agama Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode pendidikan memungkinkan dapat membuka hati anak didik untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Namun, dalam hal ini bukan hanya tugas guru agama saja yang membina, membimbing dan memberikan siraman rohani terhadap anak didik, tetapi juga merupakan tugas kita semua, guru juga ikut berperan aktif dalam membimbing, membina, memberikan nilai-nilai positif sesuai ajaran agama. Yang akhirnya berwujud moral yang baik bagi anak didik.

Sebagai orang tua juga memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya, memberi bimbingan sesuai ajaran agama, contohnya kita sebagai umat muslim, bimbing mereka untuk selalu taat beribadah, mendekatkan diri kepada Allah swt. Perhatian penuh terhadap aktivitas anak-anak setiap hari, termasuk selektif dalam memilihkan informasi dan teknologi, senantiasa mengontrol buah hatinya untuk tidak salah dalam memilih teman atau komunitas, turut serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan jasmani dan

rohani remaja ke arah yang lebih baik, memberikan informasi yang konstruktif, membimbingnya dan memberikan pemahaman keagamaan sesuai dengan pertumbuhan kejiwaan sejak dini, sehingga tercipta generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan bermoral yang terpuji.

Di samping itu masyarakat juga memiliki tanggung jawab secara sosial terhadap masa depan generasi muda. Diantaranya upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan melakukan penanaman nilai-nilai agama sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal seperti halnya kita sebagai umat muslim dengan mendirikan taman pendidikan Alquran, pondok-pondok pesantren, madrasah diniyah, majlis ta'lim dan lainnya, serta membangun tradisi keteladanan dalam setiap aktivitas keseharian.

3. Implementasi Pendidikan Karakter

a. Pendidikan dengan keteladanan

Internalisasi dengan keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan karakter baik terhadap anak didik terlebih pada pelajar remaja di era ini. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan pelajar, yang tindak-tanduk, dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian pelajar.

Pendidikan dengan keteladanan menjadi faktor utama dan terpenting dalam menentukan baik buruknya karakter para pelajar khususnya di kalangan remaja. Jika pada diri seorang pendidik terdapat sifat jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, dan dapat menjauhkan diri dari sifat-sifat yang bertentangan dengan agama, maka diri para pelajar otomatis akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuknya akhlak yang mulia, dan menjauhkan diri dari sifat atau perilaku yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik adalah seorang pembohong, penakut, pengkhianat, dan hina, secara otomatis pada diri seorang pelajar akan tumbuh sifat-sifat negatif yang tidak diinginkan oleh diri seorang pendidik dan pembimbing.

Tentunya, seorang pendidik yang bijaksana, akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak pelajar secara mental dan moral, saintikal, spiritual, dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Sebagaimana Allah mengutus muhammad sebagai rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya, dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, kenabian adalah penugasan (taklifi) bukan hasil usaha (iktisabi). Allah swt., lebih mengetahui di mana Ia menempatkan tugas kerasulan dan tentang manusia pilihan-Nya untuk dijadikan rasul yang membawa kabar baik dan peringatan. Dia mengutus muhammad saw., Sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagaimana firman Allah di dalam Alquran, surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini, walau berbicara dalam konteks Perang Khandaq, namun juga mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau di luar konteks ayat tersebut Ini. karena Allah swt. Telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Maha kuasa itu sendiri yang mendidik beliau. “Addabani Rabbi, Fa ahsana taḍibi” (Tuhanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku). Demikian sabda Rasul saw.

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka keteladanan itu merupakan anjuran.

Kesimpulan dari apa yang telah dikemukakan di atas tentang pendidikan dengan keteladanan dalam menyikapi karakter pelajar. Metode pendidikan yang paling membekas pada para pelajar, terlebih kepada kedua orang tua yang memang mempunyai peranan besar dalam mendidik karakter pelajar dikalangan remaja, diantaranya, menyediakan sekolah atau lembaga pendidikan yang cocok, teman pergaulan yang baik, kelompok yang sesuai, agar anak pelajar dikalangan remaja memperoleh pendidikan keimanan, moral, fisik, spiritual, dan pendidikan mental.

b. Pendidikan dengan Nasehat

Termasuk konsep dalam pendidikan karakter yang cukup berhasil dalam pembentukan perilaku yang positif pada kalangan pelajar remaja baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan dengan petunjuk dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat.

Nasehat dan petunjuk memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata para pelajar di kalangan remaja kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Alquran menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ngulang dalam beberapa ayat-Nya, dan sejumlah tempat dimana Alquran terus memberikan arahan dan nasehat-Nya. Seperti yang telah diceritakan di dalam Alquran tentang nasehat Luqman Al-hakim kepada putranya

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan

Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

Ayat di atas, Allah swt., berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya. Yaitu Luqman bin 'Anqa' bin Sadun, sedangkan nama puteranya adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaili . Allah SWT., telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Luqman memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu, pertamanya dia memberikan wasiat kepada puteranya untuk beribadah kepada Allah Yang Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia memperingatkan

إن الشرك لظلم عظيم

Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar," yakni syirik adalah kezhaliman terbesar².

Kata (يعظه) ya'izhuhu yaitu nasehat yang menyangkut beberapa kebijakan dengan cara menyentuh hati. Dalam arti pula nasehat yang menggetarkan hati, yakni tidak membentak, tidak menakut-nakuti, akan tetapi nasehat yang penuh dengan perhatian dan kasih sayang kepada puteranya.

Di dalam ayat lain Lukman Al hakim memberikan nasehat kepada puteranya agar senantiasa mendirikan sholat dalam artian dengan menegakkan batas batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktunya . Hal ini selaras dengan hadist Nabi

وَعَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاحِجِ.

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya ra.. berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "Suruhlah shalat anak-anakmu yang telah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila sudah

² Ibid. Hal 780.

berumur sepuluh tahun, dan pisah-pisahkanlah mereka dalam tempat tidur". (Riwayat Abu Daud).

Diantara metode yang dipraktikkan Rasulullah SAW, beliau tidak monoton dalam memakai metode memberi petunjuk kepada umat manusia, melainkan beliau selalu beralih, misalnya dari metode kisah kepada dialog, dari suasana serius kepada yang disertai humor yang mengena, dari nasehat dengan kata-kata kepada tuntunan dengan perbuatan, dari memberi peringatan dengan Alquran kepada menampakkan perumpamaan dan dengan mempertimbangkan keadaan, dari persoalan yang penting kepada persoalan yang lebih penting, dan dari larangan yang berupa ucapan kepada larangan yang berupa penglihatan.

Tak diragukan lagi, bahwa variasi dalam menggunakan metode tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam mengokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, meningkatkan kecerdasan dan mudah dalam menerima nasehat, serta membangkitkan perhatian orang yang mendengar.

Berbagai metode terpenting yang dipakai oleh pengajar manusia pertama, Muhammad saw., dalam memberikan pengarahan kepada orang dewasa, remaja, anak kecil, bahkan orang awam, dalam rangka mengokohkan keutamaan dan meluruskan yang menyimpang. Metode-metode itu adalah ciptaan Allah., yang senantiasa berada dalam pengawasan dan perbuatan-Nya. Jika demikian, setiap apa yang keluar dari Rasulullah saw., ucapan, perbuatan, dan keputusannya, adalah undang-undang bagi umat manusia.

Demikian pula beberapa metode tentang nasehat yang disampaikan Luqman Al-hakim kepada puteranya, penuh dengan kedekatan, kasih sayang dan perhatian.

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas, hendaknya seorang pendidik dan pembimbing, jika tidak mengerjakan apa yang diucapkan, tidak mengamalkan apa yang telah dinasehatkan, maka tak ada seorang pun yang terpengaruh dengan nasehatnya, tak ada seorang pun yang mau memenuhi seruannya. Bahkan, ia akan menjadi obyek kritik dan bahan gunjingan orang banyak.

Sebab perkataan yang tidak keluar dari hati, tidak akan tembus ke hati. Nasehat yang tidak dijiwai tidak akan berbekas pada jiwa. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Alquran

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا

تَفْعَلُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. AS-SAFF: 2-3)

c. Pendidikan dengan perhatian/pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah, dan moral pelajar, mengawasi dan memperhatikan pendidikan yang berhubungan dengan mental dan sosialnya, dan juga selalu memperhatikan situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Sudah pastinya, pendidikan semacam ini merupakan modal yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan karakter pelajar yang sempurna, dan menjadi motivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Memperhatikan dan mengawasi pelajar masa kini yang dilakukan oleh seorang pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat para pelajar senantiasa terletak di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya.

Jika melihat sesuatu yang baik, terhormat dan tidak melanggar norma agama, maka doronglah para pelajar untuk selalu konsisten dalam melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat dan melanggar nilai-nilai agama, cegahlah mereka, berilah peringatan yang penuh perhatian dan jelaskanlah beberapa dampak negatifnya dari kelakuan-kelakuan tersebut. Jika

pendidik melalaikan terhadap perbuatan yang mengandung norma-norma negativ itu, sudah barang tentu para pelajar akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan

Pendidikan karakter pada kalangan pelajar remaja tidak akan tumbuh secara sempurna jika para pendidik tidak memperhatikan empat bentuk perhatian dan pengawasan kepada para peserta didiknya diantaranya ialah:

Pertama, Perhatian/pengawasan dalam Pendidikan Moral

Bagi para pendidik hendaknya selalu memperhatikan sifat-sifat yang dapat merubah terhadap moral para pelajar diantaranya; memperhatikan sifat kejujuran, sifat amanat, sifat menjaga lisan, dan juga memperhatikan gejala kejiwaan dan kehendak anak didiknya (para pelajar). Jika pada diri para pelajar meniru secara buta dan tenggelam dalam kemewahan serta kesenangan, bersenang-senang dengan musik dan lagu-lagu yang menjadikan dirinya lalai, kebanci-bancian dalam pergaulannya, bergaul dengan wanita yang bukan muhrimnya, tidak jujur dalam perkataannya, tidak bertanggung jawab jika diberikan amanat, maka hendaknya para pendidik segera memperbaiki gejala ini dengan memberikan nasehat secara baik, dan dapat memberikan ancaman, burukan, dan hukuman yang dapat menimbulkan efek jera kepada pelakunya.

Kedua, Perhatian/pengawasan dalam Segi Spiritual

Para pendidik hendaknya memperhatikan dari segi muraqabah (mawas diri) kepada penciptanya. Yakni dengan menjadikan anak didik pelajar merasa selalu dekat dengan Allah Swt. Memperhatikan pada gejala mujahadah psikologi dan rohani (spiritual) dan selalu mengawasi terhadap keseimbangan mujahadah rohani dan mujahadah jasmani. Dan para pendidik hendaknya memperhatikan dalam segi pengamalan membaca doa-doa yang diajarkan Rasulullah saw. Yaitu dengan menyuruh anak didik pelajar menghafal kan apa yang wajib, saat pagi dan petang, doa kebaikan kedua orang tua, guru dan sesama, doa-doa masuk rumah dan keluar rumah, doa ketika sakit, bersedih hati dan sebagainya.

Karenanya hendaklah para pendidik memperhatikan dan mengawasi anak didik pelajar dengan sepenuh hati, pikiran, dan perhatian. Perhatian dalam segi keimanan, rohani, akhlak, dan ilmu penguasaan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi dan segala sesuatunya.

Ketiga, Perhatian/pengawasan dalam Segi Mental dan Intelektual

Seharusnya para pendidik jangan sampai melupakan prasarana dan metode yang mendukung kemajuan anak didiknya dalam upaya mencapai ilmu pengetahuan yang dipelajarinya secara spesifik. Pada saat yang sama para pendidik tidak boleh mengesampingkan fardhu ain karena terlalu memperhatikan yang fardhu kifayah. Wajib bagi para pendidik memusatkan perhatian pengetahuan pelajar kepada yang pertama, kemudian memperhatikan yang kedua, atau paling tidak ada keseimbangan diantara keduanya.

Juga seharusnya para pendidik memperhatikan kesehatan mental anak didiknya. Hal itu bisa dilakukan dengan menjelaskan bahaya dan akibat terhadap rusaknya jasmani, akal, dan jiwa. Atas dasar ini, para pendidik wajib memperhatikan agar anak didik pelajar tidak mendekati minuman keras dan obat-obat terlarang, karena keduanya dapat membinasakan jasmani, menimbulkan ketergantungan dan gila sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 90-91:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي

الْحَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيُصَدِّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, syetan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian

di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat maka tidakah kamu mau berhenti?. (QS. Al-Maidah 90-91)³

Dan juga para pendidik memperhatikan dan meberikan nasehat agar anak didiknya tidak melakukan kebiasaan masturbasi (onani), tidak melihat dan menyaksikan pornografis, baik dalam film, televisi, atau gambar-gambar cabul (telanjang), karena cara ini dapat menimbulkan kelemahan ingatan, kelelahan berpikir, kekacauan otak, kegelisahan, ketakutan, dan membinasakan kemampuan mengingat (belajar) serta berpikir jernih.

Keempat, Perhatian/pengawasan dalam Segi Pergaulan

Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin. Salah satu ulama' berkata pergaulan merupakan peringkat kedua yang sangat berpengaruh terhadap berubahnya karakter dan moral seseorang setelah guru pendidik dan pembimbingnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadist nabi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ،
(رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Nabi saw. bersabda: “Seseorang itu bisa terpengaruh oleh agama kawan karibnya, oleh sebab itu, hendaklah salah seorang di antara kamu sekalian memperhatikan dengan siapakah dia bergaul”. (Riwayat Abu Daud dan At-Turmudzi).⁴

³ Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Perkata*, (Jakarta: Departemen Agama R.I) hal-124

⁴ Abu Zakariyah Yahya an Nawawi, *Riyadus Shalihin*, Terj Muslich Shabir, (Semarang: Karya Toha) 2004. Hal 204

Sebagai seorang pendidik hendaknya selalu mengawasi dan memperhatikan pergaulan anak didiknya terlebih pada kalangan pelajar remaja, karena jika para penerus generasi muda salah dalam bergaul, maka hal tersebut sangat banyak mempengaruhi terhadap perubahan karakter dan moral mereka, begitupun sebaliknya. Dalam memperhatikan dan mengawasi para pelajar khususnya di kalangan remaja, para pendidik juga harus selektif dalam mencarikan teman atau sahabat yang pantas dan yang tidak pantas untuk dijadikan teman atau sahabat pergaulan mereka. Karena pergaulan adalah kunci pertama yang sangat berpengaruh terhadap perubahan karakter dan moral mereka.

Pembentukan karakter yang pada umumnya terjadi pada masa anak-anak, mendorong para orang tua untuk bersikap serius dalam memberikan contoh tauladan terhadap anak-anaknya. Orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik dalam rangka membentuk karakter anak. Sehingga diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang memiliki karakter kuat dalam rangka memajukan bangsa dan negara.

Hal yang sama juga harus dilakukan para pendidik baik di sekolah, di pesantren, di perguruan tinggi, serta lembaga pendidikan yang lain, yang merupakan orang tua kedua bagi anak. Budaya yang baik di lingkungan tempat belajar harus dibangun dan diaplikasikan oleh semua pihak, agar tercipta manusia-manusia yang berkarakter di masa mendatang.

d. Pendidikan di era digital

Masa depan umat manusia di abad ke 21 atau milenium ketiga sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia mampu eksistensi secara fungsional ditengah-tengah global yang amat kompetitif. Dalam situasi tersebut manusia yang akan survive adalah yang dapat merubah tantangan menjadi peluang, dan dapat mengisi peluang tersebut secara produktif.

Sementara itu faktor kepribadian atau moralitas yang baik akan menjadi salah satu daya tarik dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Masa depan membutuhkan manusia-manusia yang kreatif, inovatif, dinamis, terbuka, bermoral baik, mandiri atau penuh percaya diri, menghargai waktu, mampu

berkomunikasi dan memanfaatkan peluang serta menjadikan orang lain sebagai mitra.

Era digital adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi. Media baru era digital ini sering di gunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media ini memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. selain internet seperti media cetak, televisi, majalah, koran, dan lain sebagainya bukanlah termasuk dalam kategori media baru. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat atau para pelajar dalam menerima informasi lebih cepat.

Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Tetapi disayangkan semakin berkembangnya teknologi justru semakin banyaknya kejahatan yang terdeteksi. Maka dari itu segala sesuatunya harus memiliki perlindungan hak cipta dan para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pesantren, perguruan tinggi dan lain-lain selalu mengontrol dan mengawasi anak didiknya terlebih pada kalangan pelajar remaja.

Berbagai macam hal negatif yang harus disikapi kita sebagai manusia yang hidup dimana teknologi informasi masuk terlalu jauh kedalam kehidupan remaja saat ini

- a) Fitnah dan juga pencemaran nama baik secara luas semakin merajalela.
- b) Dapat mengabaikan tugas dan juga pekerjaan.
- c) Membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.
- d) Individu menjadi malas untuk bersosialisasi secara fisik
- e) Konten negatif yang berkembang pesat.
- f) Menurunnya prestasi belajar dan juga kemampuan bekerja seseorang.

Dalam menghadapi ide-ide informasi tanpa sekat, terutama yang di dasari dan di dorong oleh pengaruh kemajuan teknologi modern, maka lembaga-

lembaga pendidikan tidak terlepas dari tantangan yang harus diberi jawaban-jawaban.

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah suatu segi peradaban dan kebudayaan manusia, dimana perkembangannya yang lebih cepat meenjalar kejantung masyarakat suatu bangsa, merupakan salah satu ciri khas daro zaman modern dewasa ini. Teknolodgi sebagai ilmu pengatahuan terapan adalah hasil kemajuan budaya manusia yang banyak bergantung kepada manusia yang menggunakannya. Dengan kata lain, teknologi dapat diartikan sebagai salah suatu kekuatan kebudayaan yang bersifat netral dalam tugas dan fungsinya. Suatu contoh adalah uranium yang dapat di olah menjadi bom atom yang dahsyat, tetapi uranium dapat juga dijadikan bahan yang dapat melipat gandakan hasil pertanian. Inilah tantangan mutakhir manusia abad ini yang perlu diberi jawaban oleh lembaga kependidikan kita, terutama lembaga kependidikan islam di mana norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan.

Untuk menanggulangi adanya penyalahgunaan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, langkah terbaik di berbagai lembaga-lembaga pendidikan dibuat sistem nilai norma-norma yang di pegang oleh manusia pada umumnya, para pelajar pada khususnya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dimasyarakat. sistem tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi pelajar dalam mengendalikan, mengatur, dan mengarahkan potensi perkembangan itu sendiri.

Namun demikian, sistem tersebut bukannya tidak dapat mengalami perubahan-perubahan, terutama diakibatkan oleh oleh kemajuan berpikir manusia itu sendiri maupun oleh desakan sistem lain yang dianggap lebih baik. Hal inilah yang menjadi titik sentral problem yang melahirkan tantangan terhadap lembaga pendidikan, yang salah satu fungsinya adalah mengawetkan sistem nilai pendidikan islam yang berkembang di dalam masyarakat dan di dunia akademik. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu memberikan jawaban yang tepat sehingga pola berfiikir pelajar remaja zaman sekarang tidak terombang-ambing ke arah yang tidak jelas dan tidak mudah dipengaruhi.

Dalam memberikan jawaban terhadap tantangan di atas, lembaga pendidikan Islam sudah barang tentu perlu berpegangan terhadap petunjuk-petunjuk agama diantaranya dalam firman Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ..... (الرعد: 11)

...“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.... (QS. Ar Ra’du: 11)

Petunjuk Allah Swt yang menyatakan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban”. (QS. Al Isra’: 36)

Kedua landasan ideal fundamental di atas cukup mengingatkan kepada kita bahwa manusia sebagai anggota masyarakat janganlah statis dan jemu dalam hidupnya, melainkan hendaknya dinamis dan konstruktif dalam melakukan perubahan-perubahan. Tingkah laku dan usaha perubahan yang dilakukan itu hendaknya jangan latah mengikuti ide orang lain yang tidak diketahui arah dan tujuannya.

Semua usaha perubahan yang dilakukan itu harus dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan, apakah bermanfaat bagi manusia, masyarakat, dan agama. Itulah sebabnya semua usaha untuk menciptakan perubahan itu perlu dilandasi nilai-nilai yang tetap dan yang konstruktif yaitu nilai agama.

C. Kesimpulan

Remaja masa kini adalah penerus masa depan bangsa Indonesia yang diharapkan mampu mewarnai kehidupan dan identitas bangsa. Para remaja di era digital ini mempunyai karakter dan moral yang baik dan bagus, langkah terbaik para pendidik harus memiliki jiwa mawaddah dan rahmah kepada anak didik yang sedang berada pada proses perkembangan itu, wajib memandang anak didiknya bukan sebagai individu yang dewasa dalam bentuk kecil, atau bahkan tidak

menyadari sebagai “penentu” dari proses transformasi nilai-nilai islami yang diinternalisasikan ke dalam jiwa anak didik, bahkan lebih fatal lagi bila para pendidik tidak berfungsi sebagai pembawa norma-norma islami yang dimanifestasikan ke dalam perilaku yang uswatun hasanah di depan anak didiknya, maka proses perkembangan anak didik atau para pelajar akan tidak dapat dipengaruhi atau diarahkan ke arah tujuan yang optimal.

Pentingnya sikap idealistis para pendidik yang misional dalam proses kependidikan yang ditangani perlu dimaksimalkan dan ditingkatkan. Taahap awalnya adalah keyakinan akan kebenaran misi kependidikan yang dibawanya sepanjang kegiatan profesionalnya. Ia menjadi pendukung norma dari misi Islam yang dibawakannya. Ia adalah determinan bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam yang menjadi intinya proses kependidikan.

Pendidik yang aspiratif terhadap kecenderungan perkembangan fitrah anak didik senantiasa berikhtiar secara sistematis, berencana untuk mengarahkan proses perkembangan itu dalam ruang lingkupnya yang selaras dengan harkat kemanusiaan anak didik. Ia mampu menempatkan anak didik tidak hanya sebagai sasaran (objek) dari proses kependidikan, melainkan juga mampu menjadikan mereka pelaku (subjek) dalam proses tersebut.

Dengan demikian maka anak didik akan mampu melakukan self education (mendidik dirinya sendiri) di samping juga menerima pendidikan dari orang lain (education by others). Kedua proses tersebut berlangsung secara dialektis.

Dengan demikian pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan Islam dengan nilai dan norma islami dari sumber Alquran dan sunnah Rasulullah saw. harus memmanifestasikan makna hakiki dari cara hidup islami. Oleh karena itu, pengertian filsafat pendidikan Islam sama sebangun dengan aspirasi dan tuntutan hidup umat Islam sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

Nashih, Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: PUSTAKA AMANI), 2007.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2005.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al Misbah*, Jilid 10, (Jakarta: Lentera Hati), 2011.

Katsir, Ibnu. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. Abdul Ghoftar, jilid 4, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i), 2009.

Ibnu Syaraf An-Nawawi, Abi Zakariyah. *Al-Adzkar*. (Jakarta: al Haramain). *Riyadus Shalihin*, terj. Muslich Sabir. (Semarang: Karya Toha), 2004.

Departemen Agama. *Alquran Terjemah*. (Jakarta: Departemen Agama), 2012.

Nata, Abuddin. *Menejemen Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada), 2007.